

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wasting adalah bentuk kekurangan gizi paling nyata dan fatal. Hal ini disebabkan oleh kegagalan pencegahan malnutrisi pada anak-anak yang paling rentan. Anak-anak yang kekurangan gizi memiliki berat badan kurang dan sistem kekebalan tubuh yang lemah, akibatnya mereka rentan terhadap masalah perkembangan, penyakit, dan kematian. Beberapa anak dengan *wasting* juga mengalami edema gizi, yang ditandai dengan pembengkakan pada wajah, kaki, dan lengan (Syafrawati & Annisa, 2023).

Jika skor Z tinggi badan anak kurang dari -2SD, mereka dianggap kurus. Menurut data yang dikumpulkan di lapangan, anak-anak menderita masalah gizi dan lingkungan hidup yang tidak sehat dan tidak sehat sebagai akibat dari ketidaktahuan, pola asuh yang buruk, dan sanitasi lingkungan, karena mereka kurang kreatif dalam mengolah variasi makanan. Hal ini mengakibatkan anak mengalami masalah gizi dan tinggal di lingkungan yang kurang higienis serta tidak sehat (Hawazen & Anwar, 2024).

Pada tahun 2022, presentase balita usia 0-59 bulan mengalami *wasting* adalah 6,8%, yang setara dengan 45 juta anak. Sekitar 2,1 persen dari populasi menderita *wasting*, yang berarti bahwa 13,7 juta anak berada dalam kondisi kritis, termasuk 8,1 juta anak di Asia Tenggara. Wilayah dengan persentase anak-anak yang mengalami *wasting* terbesar adalah Asia Tenggara, yang memiliki 14,7% balita 0-59 bulan mengalami *wasting*. (WHO, 2023).

Di Indonesia, persentase anak dengan berat badan kurang (0-59 bulan) sebesar 1,1%, dan persentase anak dengan berat badan rendah 6,4%. Di Aceh, persentase anak dengan berat badan sangat kurang sebesar 1,6% dan persentase anak dengan berat badan kurang sebesar 7,9% (Profil Kesehatan Indonesia, 2023). 9,1% penduduk di Kabupaten Aceh Tamiang mengalami berat badan kurang (Profil Kesehatan Aceh, 2022). Dari sekian banyak Puskesmas yang ada, Puskesmas Tamiang Hulu merupakan salah satu Puskesmas yang situasi *wasting* belum

mencapai target penurunan angka sampah sebesar 7,6% pada anak dibawah 5 tahun pada tahun 2023.

Untuk meningkatkan gizi keluarga khususnya anak maka pengetahuan tentang pangan sangatlah penting, karena peran ibu dalam mengatur pola gizi berkaitan dengan kesehatan anak (Khayati, 2020). Selain itu, pola asuh yang baik juga bermanfaat bagi kesehatan anak. Kebiasaan buruk orang tua seperti tidak memperhatikan gizi anak atau tidak membolehkan makan secara teratur akan menyebabkan anak mengonsumsi makanan yang tidak sehat (Hawazen dan Anwar, 2024). Kebersihan lingkungan juga berperan penting karena lingkungan yang tidak sehat berdampak pada kesehatan anak (Wulandari, 2020).

Salah satu masalah kesehatan yang paling penting dalam menurunkan angka kejadian wasting adalah prevalensi wasting yang tinggi. Di antara efek wasting pada anak adalah penurunan kemampuan untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar, peningkatan frekuensi menangis, kurang beradaptasi dengan teman seusianya, penurunan rasa gembira, kemungkinan terkena penyakit menular, dan kecenderungan apatis. Anak-anak akan mengalami keterlambatan pertumbuhan, gangguan kognitif, kesehatan psikomotorik, dan kesehatan mental dalam jangka panjang (Renyot & Nai, 2019).

Studi sebelumnya oleh Juliani, Dahliansyah, dan Ir. Jonni Syah R. Purba, 2024 Sebanyak 45 responden (88,2%) mengalami status gizi rendah, dan 6 responden (11,8%) mengalami status gizi buruk. Banyak faktor dapat menyebabkan gizi buruk balita, seperti kurangnya pengetahuan ibu dan kurangnya praktik orang tua dalam memberikan makanan yang cukup kepada anaknya. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar balita sering makan hanya dua kali setiap hari, dan sebagian besar ibu tidak memiliki pengetahuan atau pola asuh yang tepat untuk menjaga anak-anak mereka. Akibatnya, banyak balita memiliki status gizi buruk (Juliani et al., 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Holifah & Masluroh (2022), hasil analisis menunjukkan bahwa 24 responden yang disurvei sebelum intervensi (pre-test) memiliki pengetahuan rendah, yaitu 62.5%, dan pengetahuan sedang, yaitu 37.5%. Tidak ada responden yang memiliki pengetahuan tinggi. Setelah intervensi

konseling (post-test), ditemukan bahwa semua 24 responden yang menerima konseling mengalami peningkatan pengetahuan, dengan tingkat pengetahuan rendah 0,0%, tingkat pengetahuan sedang 41,7%, dan tingkat pengetahuan tinggi 58,3%. Ini menunjukkan tidak ada satu pun pengetahuannya yang kurang, seluruh responden yang mengalami peningkatan pengetahuan setelah menerima konseling.

Penelitian Maulida et al. (2022) menemukan ada hubungan antara pola asuh orang tua dan frekuensi wasting pada anak berusia 12 hingga 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Liang Anggang, Kota Banjarbaru. Ibu yang memiliki pola asuh yang kurang dan termasuk dalam keluarga miskin menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga kebiasaan pola asuh ibu menyebabkan masalah wasting pada balita.

Hasil penelitian yang dilakukan (Hesnita et al., 2023) menganalisis hubungan antara sanitasi lingkungan dan kejadian wasting. Dari 32 orang yang disurvei, 32 mengatakan bahwa kebersihan tidak memenuhi persyaratan, 26 dari mereka (81,3%) mengalami wasting, dan 6 orang lainnya (18,8%) tidak mengalami wasting. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$, yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit menular dan kejadian wasting. Selain itu, analisis (OR) sebesar 18,515, yang berarti bahwa anak-anak yang tinggal di lingkungan yang tidak bersih memiliki kemungkinan 19 kali lebih tinggi untuk mengalami wasting dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal di lingkungan yang bersih.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan dan hasil wawancara dengan salah satu petugas Puskesmas pada bulan Oktober 2024, diperoleh informasi bahwa banyak ibu yang memiliki balita di wilayah Puskesmas Tamiang Hulu kurang memahami pola asuh yang baik, kebersihan lingkungan, serta masih tingginya angka kejadian wasting pada balita. Pada tahun 2023, kelompok usia ini mencatatkan jumlah balita dengan kondisi wasting tertinggi, yakni sebanyak 62 anak berusia 0-59 bulan. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk mengkaji hubungan antara pengetahuan ibu, pola asuh orang tua, dan sanitasi lingkungan dengan kejadian wasting pada balita (usia 0-59 bulan) di Puskesmas Tamiang Hulu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah yang dapat diidentifikasi adalah apakah terdapat hubungan antara pengetahuan ibu, pola asuh, dan sanitasi lingkungan dengan kejadian wasting pada bayi di Puskesmas Tamiang Hulu Kec. Tamiang Hulu Kab. Aceh Tamiang tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara Pengetahuan, pola asuh ibu, dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian wasting pada bayi di Puskesmas Tamiang Hulu Kec. Tamiang Hulu Kab. Aceh Tamiang tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden yang mencakup umur bayi, jenis kelamin bayi, umur ibu, tingkat pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu, serta hubungannya dengan kejadian wasting pada bayi di Puskesmas Tamiang Hulu Kec. Tamiang Hulu Kab. Aceh Tamiang
- b. Untuk mengetahui Hubungan pengetahuan ibu dengan Kejadian Wasting Pada Bayi Di Puskesmas Tamiang Hulu Kec. Tamiang Hulu Kab. Aceh Tamiang
- c. Untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh ibu dengan Kejadian Wasting Pada Bayi Di Puskesmas Tamiang Hulu Kec. Tamiang Hulu Kab. Aceh Tamiang
- d. Untuk mengetahui Hubungan Sanitasi Lingkungan ibu dengan Kejadian Wasting Pada Bayi Di Puskesmas Tamiang Hulu Kec. Tamiang Hulu Kab. Aceh Tamiang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber tambahan di perpustakaan Program S1 Kebidanan Universitas Prima Indonesia, serta sebagai rekomendasi bagi mahasiswa yang berencana untuk melaksanakan penelitian di masa mendatang..

2. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat membantu Puskesmas dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan yang diberikan kepada orangtua. Dengan memahami hubungan pengetahuan, pola asuh dan sinatasi lingkungan dan masalah gizi seperti wasting, Puskesmas dapat merancang program intervensi yang lebih efektif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai landasan untuk studi yang lebih mendalam tentang masalah pola asuh dan kesehatan anak.